



LIRIK TEMBANG CIANJURAN WANDA PANAMBIH: KAJIAN STRUKTUR DAN ETNOPELAGOGIK

Lyrics of Tembang Cianjuran Wanda Panambih: Structural and Ethnopedagogical Study

Noni Mulyani & Yayat Sudaryat

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154, Jawa Barat – Indonesia

noni.mulyani30@upi.edu, yayat.sudaryat@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 4 April 2024—Direvisi Akhir Tanggal 16 Juni 2024—Disetujui Tanggal 20 Juni 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7317>

Abstrak

Lirik Tembang Cianjuran *Wanda Panambih* (Tipe Pelengkap) merupakan tipe lirik tembang yang dipengaruhi oleh kawih dan kepesindenan. Laras yang digunakan meliputi pelog degung, sorog, salendro, mandalungan, dan wisaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan struktur lirik tembang Cianjuran wanda *panambih* yang dikaji dari struktur dan etnopedagogik. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Sumber data penelitian ini adalah lirik tembang Cianjuran karya Mang Bakang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 33 lirik tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang yang dikaji dari segi struktur dan nilai etnopedagogik. Dari segi struktur ditemukan 10 lirik dalam bentuk pupuh, 18 lirik dalam bentuk puisi bebas, dan 5 lirik dalam bentuk sisindiran. Di dalam lirik tersebut, kebanyakan ditemukan imaji rasa; tema yang paling dominan, yaitu kemanusiaan; nada yang paling dominan, yaitu mendidik pembaca atau mengingatkan pembaca; dan bahasa figuratif yang paling dominan, yaitu gaya bahasa parafrase. Dari segi etnopedagogik ditemukan 71 karakter yang merujuk pada nilai pendidikan karakter budaya dan bangsa yang berdasar pada Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. Penelitian ini bisa menambah wawasan tentang unsur puisi dalam tembang Cianjuran serta timbulnya rasa bangga dari masyarakat terhadap tembang Cianjuran.

Kata-kata kunci: Etnopedagogik, Struktur, Tembang Cianjuran

Abstract

The lyric of Cianjuran Wanda Panambih (Complementary Type) is a kind of lyric that is much inspired by kawih and kesindenan. The use of barels include pelog degung, sorog, salendro, mandalungan, and wisaya. This research aims to find out and determine the structure of lyric Cianjuran wanda panambih songs based on the structures and ethnopedagogics. In this research, a qualitative approach with a descriptive method is applied. Data is collected through documentation techniques and interview techniques. The source of this research data is the lyrics of Cianjuran song by Mang Bakang. The results of the research find 33 (thirty-three) lyrics of the song Cianjuran wanda panambih by Mang Bakang, which are observed in terms of structure and ethnopedagogic value. In terms of structure, 10 lyrics are found in the form of pupuh, 18 lyrics in the form of free poetry, and 5 lyrics in the form of insertions. In the lyrics, most images are found, the most dominant theme is humanity, the most dominant tone is educating the reader or reminding the reader, and the most dominant figurative language is the paraphrasing base style. In terms of étnopédagogic, 71 characters are found that refer to the educational value of cultural and national characters based on the Curriculum Center, Research and

Development Agency, Ministry of National Education. This research can add insight into the elements of poetry in Cianjuran songs and the emergence of a sense of pride from the community towards Cianjuran songs.

Keywords: *Etnopedagogic, Structure, Tembang Cianjuran.*

How to Cite: Mulyani, N., & Sudaryat, Y. (2024). Lirik Tembang Cianjuran Wanda Panambih dalam Kajian Struktur dan Etnopedagogik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 190—201. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v13i1.7317>

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya sebagai usaha untuk mencapai kemajuan yang lebih baik lagi. Fungsi pendidikan dalam konteks kebudayaan sangatlah penting, salah satu fungsinya yaitu untuk mewariskan nilai-nilai kemanusiaan yang sumbernya dari kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar atau yang kini dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal ini dipandang penting untuk digali sebab merupakan bahan dasar yang tersimpan dalam budaya daerah (Noviana, dkk. 2024:36). Dalam hal ini tentunya keberadaan kearifan lokal harus tetap dipertahankan sebab diyakini mengandung nilai yang benar dan kebaikan bagi daerah setempat (Rohaedi & Nurjanah, 2023, hal. 25). Gandana, dkk (2022, hal. 229) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan dapat mempengaruhi pemertahanan budaya Sunda di masa depan. Salah satu produk kearifan lokal yang kini masih ada serta masih diwariskan yaitu tembang Sunda.

Tembang Sunda termasuk salah satu hasil karya seni karawitan Sunda dan Sastra. Hal ini menarik, mengingat sebuah karya sastra yang tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat menjadi indikator, bahkan katalisator keadaan dan situasi sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan yang terjadi pada masa itu. Lebih dari itu, karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realitas masa lalu (Nurhuda dkk., 2023). Yogaswara, dkk (2024) menjelaskan bahwa seni karawitan Sunda, tidak hanya sekedar unsur pokok saja dalam kehidupan seniman, akan tetapi harus menjadi salah satu unsur yang vital diperlukan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Bahkan, Selanjutnya dijelaskan bahwa menurut Koko Koswara (dalam Yogaswara, 2024, hal. 203) bahwa karawitan harus dinamis. Dalam hal ini Koko Koswara selaku maestro karawitan Sunda mendefinisikan dinamis disini pada garapan instrumen dan vokal dalam karawitan Sunda. Istilah tembang itu sendiri lebih mengarah kepada lagu-lagu yang memiliki irama rancag, bebas, tidak teratur, tidak memiliki ketukan konstan (Hendrayana, dkk, 2020). Salah satu tembang Sunda yang masih terkenal sampai saat ini ialah lagam Cianjuran. Menurut Wiradiredja (2024) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa tembang sunda Cianjuran saat ini bisa dikatakan paling populer pada kesenian Sunda. Kualifikasi populer ini dilihat dari animo masyarakat yang mengkonsumsi Cianjuran memiliki kertertarikan yang sangat besar. Perkembangan lagu tembang Sunda Cianjuran ini tidak terlepas dari penerapan bahasa itu sendiri, baik dalam pembendaharaan kosa katanya yang memiliki tujuan dan ide dari lagu tersebut (Dava, 2023).

Lirik tembang Cianjuran memiliki daya tarik tersendiri bagi yang mendengarkan dan membacanya. Tembang Sunda Cianjuran memiliki nilai klasik dan ciri khas tersendiri sebagai kebudayaan lokal yang liriknya dapat dikaji sebagai karya sastra berjenis puisi (Ningsih, D & Hotimah, H, 2018). Selanjutnya menyatakan bahwa lirik tembang Cianjuran memiliki kualitas yang baik dalam segi tema, tata bahasa, juga dalam makna yang terdapat dalam setiap liriknya. Berdasarkan bentuknya, karya sastra dibagi menjadi tiga yang diantaranya karya sastra drama, karya sastra puisi dan karya sastra prosa (Rositawati & Leni, 2023). Lirik tembang Sunda Cianjuran termasuk pada karya sastra bentuk puisi sebab lirik daripada lagunya ditulis dalam bentuk puisi.

Hal tersebut menjadi bagian dari keunikannya. Dimana setiap kata yang muncul pada lirik tembang tentunya tidak hanya nada saja. Anto & Anita (2019) menjelaskan bahwa lirik tembang

dianggap sebagai karya sastra. Pengarang pasti memiliki maksud tertentu atau mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui liriknya dengan sederhana dan menyenangkan (Rahman & Anto, 2015). Dalam hal ini sejalan dengan fungsi karya sastra secara etimologis sebagai sarana mendidik diri sendiri dari orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ratna, 2014) yang menjelaskan bahwa karya sastra bisa merubah hal negatif menjadi positif. Tentunya kebermaknaan nilai-nilai itu mewujudkan manakala diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian tentang lirik lagu Cianjuran memang sudah ada, di antaranya penelitian Islami (2011), Patria (2012), dan Maulida (2014). *Pertama*, penelitian yang berjudul “*Rumpaka Cianjuran Wanda Rarancangan Karya Mang Bakang pikeun Bahan Pangajaran SMA*” (Islami, 2011). Fokus analisisnya ada pada tembang wanda rarancangan. Hal ini jelas berbeda dengan objek penelitian yang dikaji yang berfokus pada wanda panambih.

Kedua, penelitian Patria (2012) yang berjudul “*Tilikan Struktural jeung Semiotik kana Rumpaka Cianjuran Wanda Rarambatan sanggian Ubun Kubarsah*”. Penelitian ini difokuskan pada analisis struktural dan analisis. Imaji yang dominan ada yaitu imaji visual. Terdapat banyak simbol-simbol dalam masing-masing liriknya. Setelah dianalisis, isi dari lirik Cianjuran wanda rarambatan dalam album “Regas” karya Ubun Kubarsah ini tidak semua bisa dijadikan bahan pembelajaran.

Ketiga, penelitian Maulida (2014) yang berjudul “*Rumpaka Cianjuran: Ulikan Struktural Dinamik jeung Ajen etnopedagogik*”. Berbeda dengan penelitian ini, lirik lagu tembang Cianjurannya tidak terfokus pada karya Mang Bakang saja. Sebanyak 30 lagu yang seluruhnya diambil berdasarkan proses studi pustaka, hasil mendengarkan kaset dan wawancara. Selain itu hasil analisis ini tidak dikaitkan pada pembelajaran. Pada penelitian ini isi lirik lagunya didominasi oleh ekspresi perasaan tersakiti karna perpisahan dan cinta yang bertepuk sebelah tangan. Selain itu isi lirik lagu Tembang Cianjuran pada penelitian ini menjelaskan tentang hubungan manusia dengan tuhan, alam dan sesama manusia lainnya. Penelitian sebelumnya dijadikan pembandingan serta salah satu upaya untuk menemukan inspirasi. Dalam penelitian ini, ragam Cianjuran yang jadi objek penelitian khusus, yaitu *wanda panambih*.

LANDASAN TEORI

Tembang Cianjuran Wanda Panambih

Tembang Cianjuran *Wanda panambih* merupakan tembang cianjuran yang merupakan lagu ekstra (tambahan). Berbeda dengan *wanda* yang lainnya, *wanda panambih* berasal dari lagu kawih atau *sekar tandak* menjadi wanda panambih (Wiraatmadja, 2006). Menurut Su’eb (1997) bentuk lirik yang sering digunakan dalam wanda panambih yaitu: bentuk puisi bébas, *sisindiran*, dan *pupuh*. Bentuk *pupuh* dalam lagu-lagu *panambih* hanya dalam *pupuh Kinanti*, *Asmarandana*, dan *Sinom*.

Lirik tersebut perlu diperdalam bentuk dan isinya. Salah satunya dilakukan analisis dengan menggunakan kajian struktural. Menurut Sandiana, dkk (2024), struktur merupakan sebuah karya atau kejadian di masyarakat yang menjadi satu ikatan, sebab adanya reaksi timbal balik diantara bagian-bagiannya. Struktur atau *strucutura* dalam bahasa latin memiliki arti bentuk atau bangunan. Struktur harus merujuk pada unsur-unsur yang membentuk totalitas dan mengimplikasikan keterlibatan sistem (Kosasih, 2023). Dalam kajian struktural, unsur-unsur pokok pembangun puisi yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin. Struktur fisik mencakup basa yang digunakan, sedangkan struktur batin mencakup struktur makna. Dua unsur tersebut termasuk struktur sebab mencakup unsur-unsur kecil yang bersama-sama membangun satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain (Waluyo, 2005). Berdasarkan pendapat beberapa ahli, bisa ditarik kesimpulan bahwa strukturalisme adalah sebuah teori pendekatan dalam menganalisis apapun yang menjadi bahan dasarnya dari karya sastra atau menganalisis

struktur sebuah karya sastra yang tiap bagiannya atau strukturnya memiliki fungsinya masing-masing.

Etnopedagogik

Di samping mengandung struktur, tembang Cianjuran juga mengandung nilai-nilai etnopedagogik. Salah satu aspek dari nilai-nilai etnopedagogik yaitu pendidikan karakter. Istilah *etno* berasal dari bahasa Yunani *etnos* yang berarti “suku bangsa” atau “lokal”. Artinya, etnopedagogik itu pendidikan budaya lokal. Etnopedagogik dimangpaatkan sebagai nilai kehidupan, yaitu nilai pendidikan, nilai keagamaan, nilai moral, dan nilai sosial. Sedangkan yang menjadi dasarnya yaitu nilai-nilai budaya yang sudah disepakati dan dipakai di masyarakat, organisasi, lingkungan masyarakat, jadi kebiasaan, kepercayaan, simbol, dan karakteristik yang pasti bisa membedakan yang satu dengan yang lainnya sebagai acuan bertingkah laku (Sudaryat, 2015). Maka dari itu, berdasarkan hasil kajian dalam bahasan Gandana (2021) menyimpulkan bahwa pada dasarnya proses pembangunan mental manusia di Provinsi Jawa Barat sebagai pemilik Budaya Sunda di Indonesia perlu dilakukan tindakan-tindakan kreatif agar mendapat respon positif dari para tunas bangsa sebagai penerus kepemilikan budaya Sunda di Provinsi Jawa Barat saat ini.

Etnopedagogi dipandang sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Kosasih dkk., 2023). Etnopedagogik bisa dikatakan sebagai metode pendidikan yang menempatkan budaya lokal sebagai dasar belajar. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa budaya lokal, dengan kearifan dan nilai-nilainya, dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan relevan bagi siswa. Etnopedagogik mengintegrasikan elemen budaya dalam pembelajaran, termasuk bahasa, adat istiadat, cerita rakyat, dan seni tradisional. Hal sangat sesuai dengan karakteristik masyarakat Sunda yang dikenal dekat dengan dalam segala aspek kehidupannya sangat dekat dengan alam di sekitarnya (Setiawan dkk., 2023). Metode ini membantu siswa membentuk identitas budaya yang kuat dan membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Dalam etnopedagogik, guru berfungsi sebagai penghubung antara pengetahuan akademik dan pengalaman dan pengetahuan budaya siswa. Etnopedagogik juga menekankan bahwa interaksi sosial sangat penting dalam proses pendidikan.

Nilai etnopedagogik dalam tulisan ini dikaitkan dengan pendidikan dari Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) yang telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Ke sepuluh belas nilai karakter tersebut yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang merujuk pada sumber data dalam bentuk kata, baik itu secara lisan maupun tulisan (Moleong dalam Arikunto, 2013), sedangkan metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta, yang selanjutnya dianalisis (Ratna, 2014). Dengan metode ini penulis berusaha melakukan interpretasi terhadap data secara empiris yang penulis temukan di lapangan atau secara naturalistik (Sugiyono, 2014).

Tujuan digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang hal yang diteliti agar bisa menemukan makna. Oleh karena itu, metode ini dipakai untuk mendeskripsikan lirik tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang agar dapat memahami isi lirik, struktur ceritanya, dan nilai pendidikan yang bersumber pada kajian etnopedagogik.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni sumber data tulis dan sumber data lisan. Sumber data tulis adalah buku *Mang Bakang dan Tembang Cianjuran* karya Bakang Abubakar (Ischaak, 1988). Sementara itu, sumber data lisan adalah para penembang lirik tembang Cianjuran. Dalam pengumpulan data, digunakan teknik dokumentasi dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang lirik tembang Cianjuran kepada penembang Cianjuran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan, dan alat rekam (ponsel dan kamera digital). Instrumen tersebut digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi segala informasi yang diterima (Arikunto, 2013).

Data penelitian ini berupa tulisan, rekaman dan video serta foto para penembang lirik tembang Cianjuran *Wanda Panambih*. Data diolah dengan pendekatan struktural dan etnopedagogik. Tafsiran isi menggunakan teknik analisis isi dan teknik hermeneutik (Sumaryono, 1999). Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah, yakni (1) mengaati kembali lirik tembang Cianjuran yang sudah dikumpulkan; (2) mengklasifikasi lirik tembang Cianjuran berdasarkan struktur puisi dan nilai etnopedagogik; (3) menganalisis lirik tembang Cianjuran berdasarkan struktur puisi dan nilai etnopedagogik; (4) memaparkan lirik tembang Cianjuran berdasarkan struktur puisi dan nilai etnopedagogik; (5) menafsirkan lirik tembang Cianjuran berdasarkan struktur puisi dan nilai etnopedagogik.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan 34 lirik tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang yang terdiri atas 33 judul lirik dari sumber tertulis, yaitu buku “Mang Bakang dan Tembang Cianjuran” karya Bakang Abubakar, dan satu lirik tembang Cianjuran dari hasil rekaman wawancara dengan penembang lirik tembang Cianjuran.

Struktur Puisi

Dilihat dari bentuknya, lirik tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang mengandung enam lirik yang menggunakan bentuk pupuh kinanti, empat lirik yang menggunakan bentuk pupuh sinom, delapan belas lirik yang ditulis dengan bentuk sajak bebas, dan lima lirik yang menggunakan bentuk sisindiran.

Lirik Cianjuran Bentuk Pupuh

Lirik yang ditulis dalam bentuk pupuh berjumlah 10, di antaranya enam lirik yang ditulis dalam bentuk pupuh kinanti dan 4 lirik yang ditulis dalam bentuk pupuh Sinom. Lirik yang ditulis dalam bentuk pupuh kinanti, yaitu lirik *Babakti*, *Ceurik Abdi*, *Kaduhung*, *Lembur Singkur*, *Samoja*, dan *Sulanjana*. Sementara itu, lirik tembang Cianjuran yang ditulis dalam bentuk pupuh sinom yaitu lirik *Deueut Ku Deukeutna*, *Iiraha*, *Muntang Ngeumbing* dan *Pageuh Tekad*.

Struktur fisik dalam lirik bentuk pupuh didominasi oleh penggunaan imaji rasa. Bahasa figuratif dalam lirik ini didominasi oleh penggunaan gaya bahasa periprase dan versifikasi dalam lirik ini didominasi oleh penggunaan repetisi suara. Struktur batin dalam lirik ini didominasi oleh penggunaan tema kemanusiaan dan rasa yang terdapat dalam lirik ini adalah

rasa pasrah terhadap Allah Swt. Nada yang digunakan dalam lirik ini didominasi oleh nada mendidik serta mengingatkan pembaca. Lebih jelasnya, salah satu contoh analisis lirik tembang Cianjuran dalam bentuk pupuh kinanti, yaitu lirik yang berjudul *Babakti* yang diambil dari sumber buku “Mang Bakang dan Tembang Cianjuran” karya Bakang Abubakar (Ischaak, 1988). Berikut analisis strukturnya.

Babakti

*Geura sujud kanu Agung
babakti ka maha suci
nyembah ka anu kawasa
nu kagungan bumi langit
urang teu daya upaya
anging kumereb ka gusti*

*Geura munjungan ka indung
ka bapa pon pilalagi
Indung tungguling rahayu
Bapa tangkalna darajat
geura sembah duanana
babakti geura babakti*

Terjemahan

‘[segera sujud ke Yang Agung
Berbakti kepada Yang Maha Suci
Menyembah kepada Yang Maha Kuasa
Yang memiliki bumi langit
Kita tidak memiliki kekuatan
Selain pasrah kepada Tuhan

Segerakan hormati Ibu
Juga ke bapa apalagi
Ibu tunggul rahayu
Bapa pohonnya derajat
Segerakan menyembah duanya
Berbakti segeralah berbakti

Dari lirik di atas, struktur fisik lirik ini ditulis dalam bentuk pupuh kinanti. Imaji yang terdapat dalam lirik ini adalah imaji taktil. Diksi yang digunakan dalam lirik ini, yaitu kata “bumi langit” yang dipakai pengarang untuk mewakili arti dunia dan isinya. Kata konkret terdapat pada kata “kuasa”. Dalam hal ini, kata yang dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan bahwa Tuhan yang mempunyai dunia dan isinya adalah penggunaan istilah “bumi langit” sebagai wakilnya. Tentu dalam hal ini Tuhan mempunyai dunia dan isinya. Tuhan yang berkuasa di dunia dan akhirat. Struktur fisik selanjutnya adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik ini adalah periprase. Versifikasi yang terdapat dalam lirik ini adalah repetisi suku kata. Hal tersebut terdapat pada baris ke-6 bait ke-2.

babakti geura babakti.
‘[berbakti cepat berbakti]’

Selanjutnya, pada lirik ini juga terdapat struktur batin. Tema yang terdapat dalam lirik ini adalah keagamaan, yaitu peringatan agar manusia berbakti kepada Tuhan. Rasa yang terdapat

dalam lirik ini, yaitu rasa sadrah terhadap Allah. Nada yang terdapat dalam lirik ini adalah pengarang ingin mengingatkan pembaca agar sujud kepada Allah. Amanat yang terdapat dalam lirik ini, yaitu kita harus sujud kepada Allah, harus berbakti kepada Tuhan, dan tiada yang wajib kita sembah, kecuali Allah.

Lirik Cianjuran Bentuk Sajak Bebas

Lirik yang termasuk pada bentuk sajak bebas berjumlah 18 lirik, yaitu *17 Agustus, Jalan Satapak, Kastawa, Kawaas, Kumaha Jadina, Lawang Sakéténg, Leuheung-Leuhueng, Lokatmala, Ngambah Méga, Ngan ka Anjeun, Nunggul Pinang, Pajar Manéh, Panggendam Sari, Panggeuing, Panggugah, Sariaik Layung, Wawangi nu Kantun*, dan lirik *Wijayakusumah*.

Struktur fisik dalam lirik bentuk puisi bebas, paling banyak menggunakan imaji rasa. Bahasa figuratif dalam lirik ini paling banyak menggunakan gaya bahasa periprase dan versifikasi dalam lirik ini paling banyak menggunakan repetisi kata. Struktur batinnya, paling banyak menggunakan tema kemanusiaan, sedangkan rasa yang terdapat dalam lirik ini, yaitu rasa bimbang seseorang. Nada yang digunakan dalam lirik ini paling banyak berbentuk sindiran terhadap pembaca sambil mengingatkan pembaca. Contoh analisis strukturnya terdapat pada lirik “Kumaha Jadina”.

Kumaha Jadina

*Kumaha jadina, lamun hayang teu laksana,
kumaha jadina, lamun dugi ka hanteuna,
kumaha jadina, lamun sorangan nu ambon,
meureun jadi kacapangan,
cau ambon di korangan,
kumaha jadina, mun abdi bogoh nogéncang,
kumaha jadina mun itu tetep ngabangkang.*

Terjemahan:

Bagaimana Jadinya

‘[Bagaimana jadinya, jikalau mau tak terlaksana,
Bagaimana jadinya, jikalau sampai mati,
Bagaimana jadinya, jikalau malu sendiri, mungkin menjadi bahan pembicaraan,
Pisang ambon di dalam kempis,
Bagaimana jadinya, jikalau cinta bertepuk sebelah tangan,
Bagaimana jadinya, jikalau dia tetap menolak]’

Dari lirik di atas, struktur fisik lirik ini ditulis dalam bentuk sajak bebas sebab tidak memenuhi aturan pupuh. Imaji yang terdapat dalam lirik ini, yaitu imaji taktil. Imaji taktil terdapat pada kata “kumaha jadina” (bagaimana jadinya) yang menunjukkan adanya rasa khawatir. Hal tersebut ditulis dalam bentuk pertanyaan. Diksi yang terdapat dalam lirik ini, yaitu repetisi kata “kumaha” (bagaimana) dan “lamun” (seandainya). Kata “kumaha” menunjukkan kata dalam bentuk pertanyaan, sedangkan kata “lamun” artinya hampir sama dengan “seumpama”. Hampir setiap kata-kata yang dipakai oleh pengarang dalam lirik ini menggunakan kata konkret. Salah satunya terdapat pada frasa “kumaha jadina” dan “lamun hate” yang terdapat pada setiap bait. Hal tersebut menggambarkan keadaan hati yang tidak menentu, ketakutan, dan rasa bingung. Struktur fisik yang selanjutnya adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik ini paling banyak menggunakan gaya bahasa perumpamaan (simile) yang dibuktikan pada baris ke-5 bait ke-2.

Cau ambon dikorangan
 ‘[Pisang ambon dalam kempis]’

Kalimat tersebut mengandung arti bahwa seseorang yang suka mengaku-ngaku atau bertepuk sebelah tangan. Versifikasi dalam lirik ini, yaitu repetisi kata. Hal itu dijelaskan sebagai berikut.

Kumaha jadina, lamun haté tetep hayang
Kumaha jadina, lamun haté tetep ngambang
Kumaha jadina, lamun haté terus asih

Terjemahan:

‘[Bagaimana jadinya, jikalau kemauan hati tak terlaksana,
 Bagaimana jadinya, jikalau hati tetap mengambang,
 Bagaimana jadinya, jikalau hati terus sayang]’

Struktur batin yang terdapat dalam lirik ini adalah ditemukannya tema kemanusiaan yang dihubungkan dengan cinta. Hal ini ditandai dengan adanya hal yang dipikirkan. Hal tersebut berhubungan dengan orang yang dicintai. Rasa yang terdapat dalam lirik ini adalah rasa penuh harap, rasa khawatir, dan takut doa tersebut tidak terkabul. Nada yang terdapat dalam lirik lagu, yaitu pengarang menggambarkan pikiran seseorang yang penuh dengan rasa khawatir dan penuh dengan ketakutan dalam menentukan sikap. Melalui kata konkret, pembaca mudah memahami isi lirik. Secara tidak langsung, pengarang mengingatkan pembaca, tidak semua apa yang kita anggap benar dapat terbukti. Amanat yang terdapat dalam lirik ini, yaitu kita tidak boleh berburuk sangka. Tidak boleh memiliki ketakutan yang berlebihan yang mengakibatkan bimbang karena tidak semua yang kita cari itu terjawab.

Lirik Cianjuran Bentuk Sisindiran

Lirik Cianjuran yang ditulis dalam bentuk sisindiran (pantun) berjumlah 5 lirik, di antaranya “Ayun Ambing”, “Bubuka”, “Gunung Guntur”, “Néléngnéngkung”, dan “Sukanagara Bihari”.

Struktur fisik lirik dalam bentuk sisindiran, paling banyak menggunakan imaji rasa. Bahasa figuratif dalam lirik ini menggunakan gaya bahasa pleonasemu, gaya bahasa perumpamaan (simile), gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa personifikasi. Verisifikasi dalam lirik ini paling banyak menggunakan repetisi kata, suku kata, dan repetisi konsonan. Struktur batinnya paling banyak menggunakan tema kemanusiaan. Rasa yang terdapat dalam lirik ini, yaitu rasa bimbang seseorang dan nada yang digunakan dalam lirik ini paling banyak adalah mendidik pembaca atau mengingatkan pembaca. Supaya lebih jelas, contoh analisisnya terdapat dalam lirik *Néléngnéngkung*.

Néléngnéngkung néléngnéngkung
geura gedé geura jangkung
geura sakola sing luhung
geura mikanyaah ka indung

Terjemahan:

‘[*Néléngnéngkung néléngnéngkung*
 cepatlah dewasa cepatlah tinggi
 cepatlah sekolah yang tinggi
 cepatlah sayang ke ibu]’

Dari lirik di atas, struktur fisik lirik ini ditulis dalam bentuk sisindiran. Imaji yang terdapat dalam lirik ini, yaitu imaji taktil. Dalam lirik ini, pengarang memilih kata “*néléngnéngkung*”. Kata *néléngnéngkung* dipakai ketika seorang ibu menggendong anak sambil bernyanyi. Kata konkret dalam lirik ini, pengarang menggunakan kata “Cimanggu” dan kata “Cipandak” untuk membuat *cangkang*. Selaras dengan hal ini, kata “Cipandak” menunjukkan nama sungai di Cianjur. Di samping itu, pengarang menggunakan kata kongkret ditunjukkan dengan sifat dan perjuangan ibu terhadap anak. Kata “melangna” (khawatirnya) misalnya, menunjukkan keadaan rasa khawatir seorang ibu kepada anaknya. Bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik ini, yaitu gaya bahasa kadalon (pleonasmeu) dan versifikasi dalam lirik ini, yaitu terdapat repetisi suku kata. Hal itu terdapat dalam contoh berikut.

Lunta ka tungtung Cipandak
dugi kana babantarna
cintana indung ka anak
sesah milari pantarna

Terjemahan:

‘[Pergi ke ujung Cipandak
Sampai ke bagian sungainya
Cintanya ibu kepada anak
Susah mencari sebayanya]’

Dari lirik di atas, terdapat suku kata yang diulang-ulang di akhir kalimat. Hal itu terdapat pada suku kata pada baris kesatu yang sama dengan baris ketiga, sedangkan baris kedua sama dengan baris keempat.

Dari lirik “*Néléngnéngkung*” terdapat struktur batin yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Tema yang terdapat pada lirik ini adalah tema kemanusiaan yang hubungannya dengan kasih sayang seorang ibu. Rasa yang terdapat dalam lirik ini, yaitu segala rasa, di antaranya harapan, cinta, rasa hawatir, dan rasa bangga terhadap perjuangan ibu kepada anaknya. Melalui lirik tersebut, pengarang pintar menggambarkan segala rasanya. Oleh karena itu, secara tidak langsung, pengarang mengajak serta mengingatkan pembaca agar ingat terhadap perjuangan seorang ibu serta berharap seorang anak agar hormat kepada ibunya. Perjuangan seorang ibu dalam merawat anaknya, tidak akan bisa tergantikan dengan cara apapun meskipun barang tersebut mahal harganya.

Nilai Etnopedagogik Tembang Cianjuran Wanda Panambih karya Mang Bakang

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam lirik tembang Cianjuran *wanda panambih* karya Mang Bakang adalah 18 nilai pendidikan karakter sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan karakter religi yang memiliki 15 indikator, yaitu (a) bertaubat, (b) menerima dengan rasa menyesal karena kesalahannya, (c) rasa yakin karena pertolongan dan kasih sayang Allah Swt., (d) berdoa, (e) menyerahkan semuanya kepada Allah, (f) mengucapkan rasa syukur, (g) perintah ingat kepada Allah, (h) menyembah kepada Allah Swt., (i) sabar dan tawakal, (j) yakin akan pahala dari Allah Swt., (k) yakin karena kuasa Allah, (l) yakin bahwa *papastén* akan datang pada manusia, (m) ikhlas, kewajiban mengingatkan terhadap sesama, (n) tafakur terhadap keagungan Allah Swt., (o) senantiasa tetap berpegang teguh terhadap Allah, dan (p) berakhlak baik. Kedua, pendidikan karakter jujur yang memiliki tujuh indikator, yaitu (a) dipercaya oleh orang lain, (b) munafik, (c) mengakui kesalahan orang lain, (d) memberi keyakinan serta kesaksian terhadap orang lain dengan jalan berbicara seadanya, (e) mengutarakan isi hati, (f) mengutarakan keinginan, dan (g) tidak

dipercaya orang lain. Ketiga, pendidikan karakter toleransi yang memiliki tiga indikator, yaitu (a) memahami kesusahan dan perjuangan seorang ibu, (b) mengampuni kesalahan orang lain, dan (c) tidak paham kesusahan orang lain. Keempat, pendidikan karakter mandiri yang memiliki tiga indikator, yaitu (a) mampu hidup sendiri, (b) manja, dan (c) mempunyai keberanian. Kelima, pendidikan karakter disiplin yang memiliki dua indikator, yaitu (a) disiplin bekerja dan tidak bermalas-malasan serta (b) tidak mempermainkan. Keenam, pendidikan karakter bekerja keras yang memiliki empat indikator, yaitu (a) optimis, (b) tawakal serta ikhtiar, (c) semangat, dan (d) memiliki pikiran yang panjang. Ketujuh, pendidikan karakter kreatif yang memiliki satu indikator, yaitu inisiatif. Kedelapan, pendidikan karakter demokratis yang memiliki dua indikator, yaitu (a) berani memperjuangkan kebenaran serta keadilan, dan (b) semua orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Kesembilan, pendidikan karakter rasa ingin tahu yang memiliki satu indikator, yaitu rasa penasaran. Kesepuluh, pendidikan karakter semangat kebangsaan yang memiliki satu indikator, yaitu *bela bangsa*. Kesebelas, pendidikan karakter cinta tanah air yang memiliki beberapa indikator *antara lain*, (a) tahu tentang sejarah bangsa, (b) setia, (c) rela berkorban, (d) peduli, serta (e) mengisi kemerdekaan. Kedua belas, pendidikan karakter menghargai prestasi yang memiliki dua indikator, yaitu (a) memuji prestasi pahlawan dalam memperjuangkan bangsa dan (b) mempertahankan warisan nenek moyang. Ketiga belas, pendidikan karakter bersahabat/komunikatif yang memiliki beberapa indikator, yaitu (a) menyambut orang yang baru kita kenal, (b) berpamitan, (c) saling bercerita, (d) sopan, (e) setia, (f) tidak lupa, (g) merasa bahagia terhadap perjuangan tokoh sejarah, dan (h) saling mengingatkan antarsesama manusia. Keempat belas, pendidikan karakter cinta damai yang memiliki beberapa indikator, yaitu (a) hidup harus rukun, (b) jangan berselisih, (c) kebahagiaan hidup bukan dengan harta saja, dan (d) bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Kelima belas, pendidikan karakter peduli lingkungan yang memiliki beberapa indikator, yaitu (a) tafakur terhadap keindahan alam, (b) rasa nyaman, dan (c) tidak peduli terhadap alam. Keenam belas, pendidikan karakter peduli sosial yang memiliki beberapa indikator, yaitu (a) peringatan terhadap seorang anak, (b) peringatan tentang diri, (c) adab terhadap sesama, (d) saling menyayangi, (e) peringatan dalam mengusahakan satu hal, (f) memiliki rasa peduli terhadap warisan nenek moyang, (g) tidak menyakiti, (h) simpati, dan (i) bermanfaat bagi sesamanya. Ketujuh belas, pendidikan karakter gemar membaca yang memiliki dua indikator, yaitu (a) membaca sejarah dan (b) membaca alam. Kedelapan belas, pendidikan karakter tanggung jawab yang memiliki beberapa indikator, yaitu (a) tanggung jawab terhadap diri dan masa depan, (b) tanggung jawab terhadap orang tua, dan (c) tanggung jawab antara manusia terhadap alam.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, terkuak bahwa lirik tembang cianjuran Wanda Panambih bisa ditinjau dari dua sudut pandang, yakni dari struktur fisik dan struktur batinnya. Dari segi struktur fisik, lirik ini mencakup tata rupa, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, dan versifikatif. Imaji yang terdapat dalam lirik ini lebih dominan menggunakan imaji taktil, selanjutnya disusul oleh imaji visual. Bahasa figuratif yang terdapat dalam lirik ini dominan menggunakan gaya basa pleonasmе, disusul dengan gaya bahasa periphrase. Dalam lirik, pengarang dominan menggunakan kata konkret untuk mempermudah pembaca menemukan makna.

Dari segi struktur batinnya, lirik ini mengandung unsur tema, rasa, nada, dan amanat. Tema yang terdapat dalam lirik ini dominan mengandung tema kemanusiaan yang dihubungkan dengan keagamaan. Rasa yang terdapat dalam lirik dominan menggunakan rasa sayang, sakit, dan khawatir. Nada yang terdapat dalam lirik ini, yaitu mendidik dengan cara mengingatkan pembaca serta mempengaruhi pembaca agar melakukan hal-hal yang disampaikan oleh pengarang. Amanat yang terdapat dalam lirik didominasi oleh nasihat agar manusia tetap

berpegang teguh kepada Allah serta harus banyak ikhtiar dan sabar. Dari segi etnopedagogik, terdapat 71 pendidikan karakter yang mencakup 3 karakter utama, di antaranya, pendidikan karakter religius, pendidikan karakter jujur, dan pendidikan karakter peduli sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *Deiksis*, 11(01), 77-85.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dava, M. RM. (2023). Romantisme Tembang Sunda Cianjuran. *PARAGUNA: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Seni Karawitan*. Vol 10(1). Doi: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/paraguna/article/viewFile/2936/1614>
- Gandana, G. (2021). Citra Diri Sunda Sebagai Fondasi Pembangunan Mental Manusia Jawa Barat Di Era Society 5.0. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 1(2), 1-6.
- Gandana, G., Mulyana, E. H., Abqorisa, K., & Fauzi, R. A. (2022). KRISTALISASI NILAI SOCIAL SELF-IMAGE ANAK USIA DINI MELALUI REALISASI MEDIA DIGITAL ETNOPEDEGOGIK BUDAYA SUNDA SEBAGAI UPAYA PENGEJAWANTAHAN FUNGSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI PROVINSI JAWA BARAT ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 6(2), 228-232.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan istilah kawih, tembang, dan cianjuran. *Panggung*, 30(3), 519174.
- Ischaak, C. A. (1988). *Mang Bakang dan tembang Cianjuran*. Bandung. Binakarya
- Islami, D. (2011). Lirik Cianjuran Wanda Rancangan Karya Mang Bakang Pikeun Bahan Pangajaran di SMA. *Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kosasih, A. (2023). STRUKTUR TEKS HIKAYAT SYEKH ABDUL QODIR JAILANI DALAM TRADISI KARYA SASTRA SUNDA: STRUKTUR TEKS HIKAYAT SYEKH ABDUL QODIR JAILANI DALAM TRADISI KARYA SASTRA SUNDA. *KABUYUTAN*, 2(3), 231-236.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., Nurhuda, D. A., & Basori, B. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101-112.
- Maulida, S.M. (2014). Lirik Cianjuran (Ulitan Struktural Dinamik jeung Ajen Etnopedagogik). *Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Ningsih, D. N. & Hotimah, H. H. (2018). KAJIAN SEMIOTIK DAN ETNOPEDEGOGI DALAM LIRIK TEMBANG SUNDA CIANJURAN. *Jurnal PBSI*. Vol 1. No. 2 Bulan Oktober. Diakses dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi/article/viewFile/3499/2759>
- Noviana, D dkk. (2024). Kajian Semiotika dalam Prosesi Siraman Pengantin Sunda sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal. *Literat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3(1). Doi: <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/literat/article/view/1307>
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180-191.
- Patria, D. (2012). Tilikan Struktural jeung Semiotik kana Lirik Cianjuran Wanda Rarambatan Sanggihan Ubur Kubarsah. *Jurnal. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Pusat Kurikulum Depdiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Rahman, F., & Anto, P. (2015). Analisis lirik lagu dan aplikasinya dalam pembelajaran gaya bahasa serta puisi di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 9-14.
- Ratna, Ny. K. (2014). *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). Upacara seren taun dalam perspektif etnopedagogi. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 23-34.
- Rositawati, T., & Nuraeni, L. (2023). Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Novel Si Bedog Panjang Karya Ki Umbara. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 48-53.

- Sandiana, D, Isnendes, R & Haerudin, D. 2024. Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat di Sekitar Waduk Jatigede Sumedang. *Jaladri*. Vol 10(1) 2024. Doi: <https://doi.org/10.33222/jaladri.v10i1.3757>
- Setiawan, S., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Aspek Flora untuk Penyebutan Standar Kecantikan dalam Bahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 479-487.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Su'eb, R. A. H. (2007). *Wawasan Tembang Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.
- Waluyo, J.H. (2005). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Wiraatmadja, A. (2006). *Nu Sarimbag jeung Unak-Anik dina Tembang Sunda*. Bandung: Paguyuban Seniman Tembang Sunda Cianjuran Tatar Sunda.
- Wiradiredja, M. Y. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TIGA PILAR BUDAYA; NGAOS, MAMAOS, DAN MAENPO. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Yogaswara, D. S., & Prawiyogi, A. G. (2024). KOKO KOSWARA MUSISI YANG PROGRESIF DAN REVOLUSIONER. *BUANA ILMU*, 8(2), 197-214.